

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Analisis minat

a. Pengertian analisis minat

Analisis dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai penyeledikan terhadap suatu peristiwa, seperti karangan atau perbuatan.¹⁰ Menurut Jogiyanto analisis merupakan proses penguraian informasi dari berbagai komponen, yang bertujuan untuk mengevaluasi dan mengidentifikasi masalah yang ada. Dengan demikian, analisis dapat membantu menemukan solusi yang diharapkan untuk masalah tersebut.¹¹

Minat ialah kecenderungan atau ketertarikan yang besar terhadap sesuatu kegiatan, tema atau subjek tertentu. Ini merupakan motivasi dalam diri yang membuat individu ingin menjelajahi, memahami dan berpartisipasi secara aktif dalam hal-hal yang mereka senangi atau hargai.¹²

Menurut pendapat Slameto minat adalah rasa suka dan ketertarikan terhadap sesuatu tanpa ada paksaan. Slameto juga menjelaskan bahwa

¹⁰ Yadi Yadi, "Analisa Usability Pada Website Traveloka," *Jurnal Ilmiah Betrik* 9, no. 03 (2018): 172–80, <https://doi.org/10.36050/betrik.v9i03.43>.

¹¹ Nur dapti Nurhasanah A, Pribadi adya r, "Analisis Kurikulum 2013," *Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri* 4, no. 2 (2021): 307–16.

¹² Athaya Azanis Zahirah, Wika Soviana Devi, and Nurbaiti Widyasari, "Analisis Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Matematika Di SMA Daarul Khoir Nglipar," *Jurnal UMJ*, 2024, 1724–29.

minat bukan hanya sekadar suka, tetapi disertai dorongan untuk terlibat secara aktif dalam hal yang diminatinya. Jika seseorang berminat terhadap sesuatu, maka ia akan memberikan perhatian lebih, merasa senang saat melakukannya, dan cenderung memilih serta mengutamakan aktivitas itu dibandingkan aktivitas lain.¹³

Sedangkan minat menurut Winkel yaitu sebuah kecenderungan yang berkelanjutan dalam diri seseorang untuk merasakan kebahagiaan dan ketertarikan pada bidang tertentu serta merasa senang terlibat didalamnya. Minat termasuk dalam faktor psikologis yang dimiliki oleh setiap individu. Dengan demikian, setiap orang dapat memiliki ketertarikan terhadap suatu hal atau kegiatan tertentu. Ketika seseorang merasa tertarik dengan sesuatu, minat tersebut akan muncul.¹⁴

Pada pengertian di atas dapat disimpulkan bahwasanya analisis minat merupakan proses menguraikan informasi tingkat ketertarikan seseorang terhadap suatu objek atau kegiatan tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana ketertarikan atau minat santri dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ad-Diin Kuwarasan.

¹³ Slameto, *belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm.180

¹⁴ Chotimah Khusnul, "Pengaruh Model Pembelajaran Dan Minat Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika", *Jurnal Pendidikan Matematika* 01, no.1(2018): 16-25

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Menurut slameto,¹⁵ terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik, antara lain:

1.) Faktor internal

a. Faktor jasmani tubuh

1) Faktor Kesehatan

Sehat diartikan sebagai kondisi dimana seluruh tubuh dan bagian-bagiannya berfungsi dengan baik serta bebas dari penyakit. Kesehatan yang baik sangat mempengaruhi proses belajar seorang peserta didik.

2) Cacat tubuh

Cacat tubuh merujuk pada kondisi yang membuat fisik seseorang tidak sempurna. Peserta didik yang memiliki cacat tubuh seringkali mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, serta dalam berinteraksi dengan pendidik dan teman-teman.¹⁶

b. Faktor psikologis

1) Intelegensi

Intelegensi adalah kemampuan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kemampuan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri dengan situasi baru secara cepat dan

¹⁵ Slameto, belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. hlm 54

¹⁶ Ibid, hlm. 55

efektif, kemampuan untuk memahami dan menggunkan konsep-konsep abstrak dengan baik, serta kemampuan untuk mengetahui dan belajar relasi dengan cepat. Intelegensi memiliki pengaruh yang besar terhadap kemajuan belajar seseorang. Untuk memastikan bahwa factor intelegensi dapat berkembang menjadi pengaruh positif bagi siswa, guru perlu bersikap bijaksana dalam mengelola perbedaan intelegensi di antara setiap peserta didik.

2) Perhatian

Perhatian adalah aktivitas jiwa yang meningkat, dimana jiwa tersebut sepenuhnya terfokus pada suatu objek, baik itu benda ataupun sekumpulan objek.¹⁷

3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang terus-menerus untuk memperhatikan dan menikmati suatu kegiatan atau konten. Dengan kata lain, minat mencerminkan perhatian yang konsisten terhadap berbagai aktivitas.

4) Bakat

Bakat merupakan kemampuan yang sudah ada sejak lahir, yang dapat dianggap sebagai sifat keturunan. Bakat adalah potensi alami yang perlu dikembangkan

¹⁷ Ibid., hlm 56

atau dilatih lebih lanjut agar dapat mencapai kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus. Misalnya bakat dapat terlihat dalam kemampuan berbahasa, bermain musik, dan berbagai bidang lainnya.¹⁸

5) Motivasi

Motivasi merupakan perubahan energi yang terjadi dalam diri seseorang, ditandai oleh munculnya perasaan dan reaksi yang mendorong individu untuk mencapai tujuan.¹⁹

6) Kematangan

Kematangan adalah suatu tahap atau fase dalam pertumbuhan individu, dimana tubuhnya telah siap untuk mengembangkan kecakapan baru, baik yang terkait dengan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

7) Kesiapan

Kesiapan adalah keadaan atau tingkatan yang perlu dicapai dalam proses perkembangan individu, meliputi pertumbuhan mental, fisik, sosial, dan emosional.

¹⁸ Ibid. hlm 57

¹⁹ Slameto, *belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* hlm. 58

c. Faktor kelelahan

Seorang pendidik sebaiknya memperhatikan jumlah tugas yang diberikan kepada peserta didik. Penting untuk tidak berlebihan dalam penugasan, agar peserta didik tidak merasa kelelahan dalam menjalankan tugas-tugas tersebut. Ketika peserta didik sudah merasa lelah, hasil yang diperoleh pun cenderung tidak optimal.²⁰

2.) Faktor eksternal

a. Faktor keluarga

1) Cara orang tua mendidik

Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak. Seperti tidak mengatur waktu belajar, tidak menyediakan fasilitas, tidak memantau perkembangan, atau acuh terhadap kesulitan anak-dapat menghambat keberhasilan belajar. Meskipun anak sebenarnya pandai, cara belajar yang tidak teratur membuatnya tertinggal, malas, dan berakhir dengan hasil belajar rendah atau bahkan gagal. Kondisi ini sering terjadi pada keluarga yang orang tuanya sibuk dengan pekerjaan atau kurang memiliki kasih sayang pada anak.

²⁰ Ibid., hlm 59

2) Relasi antara anggota keluarga

Relasi keluarga, terutama antara orang tua dan anak, sangat memengaruhi keberhasilan belajar. Hubungan yang buruk, penuh kebencian, acuh, atau terlalu keras, dapat menghambat perkembangan, mengganggu belajar, dan menimbulkan masalah psikologis. Karena itu, diperlukan relasi yang baik, penuh kasih sayang, pengertian, bimbingan, serta hukuman yang mendidik demi kelancaran belajar anak

3) Suasana rumah.

Suasana rumah sangat memengaruhi belajar anak. Lingkungan rumah yang gaduh, tegang, sering ada pertengkaran, atau dipenuhi kebisingan acara dan media akan mengganggu konsentrasi serta membuat anak malas belajar. Sebaliknya, suasana rumah yang tenang dan tenteram membuat anak betah tinggal di rumah dan dapat belajar dengan baik.²¹

b. Faktor sekolah

1) Metode mengajar

Metode mengajar sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Metode yang kurang baik misalnya guru tidak siap, tidak menguasai materi, atau

²¹ Ibid., hlm 60-63

hanya ceramah monoton, membuat siswa pasif, bosan, dan malas belajar. Sebaliknya, guru yang menggunakan metode tepat, efisien, dan efektif dapat meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa.

2) Kurikulum

urikulum berpengaruh besar terhadap belajar siswa. Kurikulum yang baik harus sesuai kemampuan, bakat, dan minat siswa. Sebaliknya, kurikulum yang terlalu padat atau tidak relevan akan menghambat belajar. Karena itu, guru perlu memahami kebutuhan siswa dan merencanakan pembelajaran secara detail agar proses belajar-mengajar berjalan efektif.

3) Relasi guru dengan siswa

Relasi guru dan siswa sangat memengaruhi proses belajar. Hubungan yang baik membuat siswa menyukai guru sekaligus pelajarannya sehingga termotivasi belajar, sedangkan hubungan yang buruk menimbulkan rasa enggan dan menghambat kemajuan belajar. Guru yang kurang akrab dengan siswa juga membuat proses belajar kurang lancar dan siswa pasif.

4) Relasi siswa dengan siswa

Kurangnya perhatian guru pada persaingan tidak sehat di kelas dapat merusak hubungan antarsiswa. Siswa

yang terasing karena sikap atau masalah pribadi bisa merasa rendah diri, malas sekolah, dan terganggu belajarnya. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan agar siswa diterima kembali serta tercipta relasi yang baik antarsiswa demi kelancaran belajar.²²

5) Alat belajar

Alat pelajaran sangat berpengaruh pada kelancaran belajar siswa. Perlengkapan yang lengkap dan tepat membantu siswa lebih mudah menerima materi, meningkatkan semangat, dan memajukan belajar. Namun, banyak sekolah masih kekurangan media pembelajaran, sehingga perlu diusahakan kelengkapan alat agar proses mengajar dan belajar lebih efektif.

6) Waktu sekolah

Waktu sekolah berpengaruh pada konsentrasi dan hasil belajar siswa. Belajar di pagi hari lebih efektif karena kondisi fisik masih segar, sedangkan sekolah pada siang atau sore hari membuat siswa lelah, mengantuk, dan sulit berkonsentrasi. Karena itu, pemilihan waktu sekolah yang tepat penting untuk mendukung keberhasilan belajar²³

²² Ibid., hlm 64-66

²³ Slameto, *belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. hlm 64

c. Faktor masyarakat

1) Kegiatan peserta didik dalam masyarakat

Kegiatan siswa di masyarakat dapat bermanfaat, tetapi jika berlebihan akan mengganggu belajar. Karena itu, perlu pembatasan dan pemilihan kegiatan yang mendukung belajar, seperti kursus, kelompok diskusi, atau organisasi positif lainnya.

2) Teman bergaul

Teman sebaya sangat memengaruhi siswa; pergaulan yang baik mendorong hal positif, sedangkan pergaulan buruk dapat merusak belajar dan perilaku. Karena itu, siswa perlu diarahkan untuk memilih teman yang baik, dengan pembinaan serta pengawasan bijaksana dari orang tua dan pendidik.

3) Bentuk kehidupan masyarakat.

Lingkungan masyarakat sangat memengaruhi belajar siswa. Lingkungan yang buruk membuat anak terpengaruh pada kebiasaan negatif hingga mengganggu belajarnya, sedangkan lingkungan yang baik dan terpelajar mendorong semangat serta motivasi anak untuk belajar lebih giat.²⁴

²⁴ Ibid., hlm 69-72

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi minat belajar seseorang ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti halnya faktor jasmani tubuh, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Faktor eksternal seperti halnya faktor dari keluarga, faktor sekolah dan faktor dari masyarakat.

c. Minat belajar

Minat belajar adalah dorongan seseorang untuk menikmati proses tersebut tanpa adanya tekanan, yang dapat menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan perilaku.²⁵ Menurut Ricardo dan Meilani minat belajar ialah faktor yang memotivasi siswa untuk mengejar ilmu, yang berasal dari perasaan antusias, kebahagiaan, dan keinginan mereka untuk memperoleh informasi. Ketertarikan dalam proses pembelajaran adalah salah satu aspek pendorong yang timbul akibat interaksi dan keterlibatan peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran.²⁶

Menurut Iskandar minat belajar merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan proses belajar guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Rasa minat tumbuh karena keinginan untuk mengetahui

²⁵ Prihatini Effiyanti, "Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Ipa," *Formatif* 7, no. 2 (2017): 152, <https://doi.org/10.24853/instruksional.1.2.152-158>.

²⁶ Muhammad Furqon, *Minat Belajar* (Sumatera Barat: Penerbit PT Mafy Media Literasi Indonesia, 2024) hlm 6.

dan memahami sesuatu, yang kemudian mendorong serta mengarahkan minat belajar peserta didik agar lebih serius dalam kegiatan pembelajaran.²⁷

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan dorongan seseorang yang berasal dari dalam diri untuk melakukan proses belajar guna menambahkan pengetahuan, keterampilan serta pengalaman tanpa adanya tekanan, yang dapat menghasilkan pencapaian pada tujuan pembelajaran tersebut.

2. Santri

Santri merupakan peserta didik yang taat dalam menjalankan ajaran agama. Mereka tinggal disebuah pondok pesantren untuk mendalami ilmu agama dibawah bimbingan para ustadz dan ustadzah, serta kepemimpinan seorang kyai. Di pondok pesantren, santri menerima Pendidikan agama islam dan dihimbau untuk aktif dan berani, misalnya dengan bertanya kepada ustadz atau ustadzah, mendapat giliran untuk melakukan ceramah, serta mengikuti ujian penghafalan beberapa ayat al-Qur'an, hadist, dan doa-doa didepan kelas. Kegiatan-kegiatan ini menjadi bagian penting dari aktivitas santri di dalam kelas.²⁸

²⁷ Andi Achru P., "Pengembangan Minat Belajar Dalam Pembelajaran," *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 205, <https://doi.org/10.24252/idaarah.v3i2.10012>.

²⁸ Gunawan; Nawawi Kholil N, nina; Ikhtiono, "Peranan Motivasi Bagi Santri Pondok Pesantren Daarul Muhajirin Kota Bogor Dalam Memperdalam Ilmu Agama Sebagai 'Alim Ulama," *Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online)* 2, no. 8 (2018): 761–69.

Menurut Zamakhsyari Dhofier santri dibedakan menjadi 2 yaitu:

- 1) Santri mukim yaitu para murid yang berasal yang jauh dan memilih untuk tinggal di pesantren. Mereka biasanya membentuk kelompok tersendiri dan telah memikul tanggung jawab untuk mengurus kepentingan sehari-hari pesantren, seperti mengajar santri-santri muda mengenai kitab-kitab tingkat dasar dan menengah.
- 2) Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa sekitar. Mereka umumnya tidak tinggal di pesantren, melainkan hanya datang untuk mengikuti waktu belajar, baik itu sekolah maupun mengaji, mereka bolak balik (nglaju) dari rumah ke pesantren.

Pada pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan peserta didik yang taat dalam menjalankan ajaran islam dan tinggal di sebuah pesantren untuk mendalami ilmu agama yang dibimbing oleh ustad atau ustazah. Dalam pondok pesantren santri dibedakan menjadi dua, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim yaitu santri yang menetap di dalam pondok pesantren, sedangkan santri kalong yaitu santri yang bolak balik (nglaju) dari rumahnya.²⁹

3. Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya sebuah proses yang melibatkan pengaturan dan pengorganisasian lingkungan di sekitar peserta didik,

²⁹ Aceng Abdul Aziz, "Manajemen Pondok Pesantren Dalam Membentuk Santri Yang Berjiwa Entrepreneur," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 5, no. 3 (2020): 233–54.

dengan tujuan untuk menumbuhkan dan mendorong mereka dalam menjalani proses belajar. Dalam konteks ini, pembelajaran juga dapat dipahami sebagai upaya untuk memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik selama mereka belajar.³⁰

Menurut pendapat Munandar pembelajaran harus diatur sedemikian rupa agar dapat mendorong kreativitas peserta didik secara menyeluruh, menjadikan peserta didik yang aktif, mencapai sasaran pembelajaran dengan efisien dan berlangsung dalam suasana yang menyenangkan. Kondisi sekitar peserta didik juga memiliki dampak besar terhadap kreativitas yang dapat dihasilkan oleh peserta didik. Ketika peserta didik merasakan kenyamanan, maka pencapaian tujuan pembelajaran akan lebih mudah.³¹

Menurut Samsinar pembelajaran adalah proses individu saat melakukan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran juga dapat dipahami sebagai interaksi antara peserta didik, guru dan sumber lainnya dalam suatu lingkungan pendidikan. Pembelajaran merupakan dukungan yang dilakukan oleh guru untuk memungkinkan terjadinya penguasaan ilmu dan pengetahuan, keterampilan, serta pembentukan sikap dan keyakinan

³⁰ Anisa Nidaur Rohmah, "Belajar Dan Pembelajaran(Pendidikan Dasar)," *Journal.Stitaf.Ac.Id* 09, no. 02 (2017): 193–210.

³¹ Gusnarib Wahab and Rosnawati, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Palu: Penerbit Adab, 2020) hlm 2.

pada peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses yang bertujuan membantu peserta didik agar dapat belajar dengan efektif.³²

Pada pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh seorang guru dalam memberikan bimbingan dan bantuan kepada peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dan juga dampak disekitar juga sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, ketika peserta didik merasa nyaman maka pencapaian tujuan pembelajaran akan lebih mudah.

4. Kitab kuning

a. Pengertian kitab kuning

Kitab kuning sering kali dikenal dengan sebutan “kitab klasik” (al kutub al-qadimah), yang ditulis oleh ulama-ulama islam pada era pertengahan. Selain itu, karena tidak memiliki tanda baca (syakal), kitab kuning juga dikenal dikalangan pesantren sebagai “kitab gundul”. Mengingat jarak waktu yang sangat lama sejak pertama kali muncul, banyak orang yang menyebut kitab kuning ini sebagai “kitab kuno”.³³

Menurut Azyumarni Azra kitab kuning merujuk pada kitab-kitab keagamaan yang ditulis dalam bahasa arab, melayu, jawa atau bahasa lokal lainnya di Indonesia dengan menggunakan aksara arab.

³² Hasbiyallah and Dwi Fikry Al-Ghifary, “Memahami Manajemen Belajar Dan Pembelajaran Pada Pendidikan,” *Gunung Djati Conference Series* 22 (2023): 470–79.

³³ Sri Wahyuni and Rustam Ibrahim, “Pemaknaan Jawa Pegon Dalam Memahami Kitab Kuning Di Pesantren,” *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 17, no. 1 (2017): 4–21.

Kitab-kitab ini tidak hanya ditulis oleh ulama dari timur tengah, tetapi juga oleh ulama Indonesia sendiri. Pemahaman ini, menurut azra, merupakan perluasan dari terminologi kitab kuning yang selama ini dikenal, yaitu kitab-kitab keagamaan berbahasa arab yang menggunakan aksara arab dan dihasilkan oleh para ulama serta pemikiran muslim dimasa lalu, khususnya yang berasal dari Timur Tengah.³⁴

Masdar F. Mas'udi, dalam makalahnya berjudul “Pandangan Hidup Ulama Indonesia Dalam Literasi Kitab Kuning”. Yang disampaikan pada seminar nasional tentang pandangan hidup para ulama di Indonesia, mengungkapkan bahwa terdapat tiga terminologi yang berkembang seputar kitab kuning yaitu:

- a) Kitab kuning merujuk kepada karya-karya yang ditulis oleh ulama klasik islam yang terus menerus dijadikan sebagai referensi dan pedoman oleh para ulama Indonesia. Contoh dari kitab-kitab ini adalah Tafsir Ibn Katsir, Tafsir Al-Khazin, Shahih Bukhari, dan Salim Muslim.
- b) Kitab kuning juga bisa diartikan sebagai karya tulis yang disusun oleh ulama Indonesia secara mandiri, seperti kitab Mirab Labid Karya Imam Nawawi dan Tafsir Al-Munir
- c) Kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia dalam bentuk komentar atau terjemah dari karya ulama asing,

³⁴ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif Akar Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Malang:UIN: MALIKA PRESS, 2011) hlm 63.

seperti kitab-kitab yang ditulis oleh kyai Ihsa Jampes, Yaitu Siraj Al-Thalibi dan Manahij Al-Imdad, yang masing-masing merupakan komentar atas Minhaj Al-‘Abidin Dan Irsyad Al-‘Ibad karya al Ghazali.³⁵

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kitab kuning merupakan kitab klasik (al kutub al-qadimah) dan tidak ada syakal (harokat fathah, kasroh, dhomah) yang biasa disebut sebagai “kitab gundul” dalam pesantren, yang ditulis dalam bahasa arab, melayu, jawa atau bahasa lokal lainnya di Indonesia dengan menggunakan aksara arab. Kitab kuning tidak hanya ditulis oleh ulama-ulama dari Timur Tengah tetepi juga ada ulama yang berasal dari Indonesia.

b. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Beberapa metode yang dilakukan di pondok pesantren untuk mendalami kitab kuning diantaranya yaitu:

1) Metode Sorogan

Istilah sorogan berasal dari kata sorog dalam Bahasa jawa, yang berarti menodorkan. Dalam praktiknya, setiap santri secara bergiliran menodorkan kitab kepada ustadz atau badal (pembantu ustadz). Menurut Marwan bahwa sistem metode sorogan ini sangat efektif digunakan, karean melalui metode ini, seorang santri dapat menerima pelajaran dengan sekaligus

³⁵ Helwani Syafi'i, "Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Khusnul Al-Halimy Sesela," *Jurnal Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI* 5, no. 2 (2020): 40–49.

mendapatkan penanaman nilai-nilai sebagai bagian dari proses penyampaian budaya di pesantren.³⁶

2) Metode Bandongan

Metode bandongan yang juga dikenal sebagai wetonan, memiliki praktik yang berbeda dari metode sorogan. Dalam metode bandongan, seorang kyai atau ustadz memberikan pengajaran kepada sekelompok santri dengan cara membacakan kitab yang akan mereka pelajari. Selama proses tersebut kiai atau ustadz akan membaca, menerjemahkan, menjelaskan, dan mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab yang ditulis tanpa harokat (gundul). Sementara itu, setiap santri yang memegang kitab yang sama melakukan pen-dhabith-an harakat, mencatat simbol-simbol kedudukan kata, serta menuliskan arti kata langsung di bawah kata yang dimaksud.

Dalam penerapan metode ini, para santri datang ketempat pengajian dengan membawa kitab yang telah ditentukan. Setelah kiai hadir, santri mulai membuka kitab sesuai dengan bab yang akan dibacakan. Sebelum memulai pembacaan, kiai terlebih dahulu memeriksa kesiapan santri baik secara fisik maupun spikis untuk menerima pembelajaran. Setelah memastikan semuanya siap, kiai melanjutkan dengan membaca, menerjemahkan, dan

³⁶ Shokhibul Fakhor, A Syathori, and Mahbub Nuryadien, "Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Dengan Kemampuan Membaca Kitab Safinatun Najah Santri Pondok Pesantren Al- Inaarah Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon", *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 148–64, <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v4i1.4074>.

menjelaskan makna dari teks yang dibaca. Para santri kemudian memberikan tanda harakat pada teks kitab kuning (kitab gundul) yang belum mereka pahami, serta mencari arti kata-kata yang sulit dengan menggunakan Bahasa Indonesia.³⁷

3) Metode Hafalan (Tahfizh)

Metode hafalan adalah suatu kegiatan belajar bagi santri yang dilakukan dengan cara menghafal teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan kyai/ustadz. Dalam proses ini para santri diberi tanggung jawab untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Hafalan yang telah diperoleh oleh santri kemudian disetorkan di hadapan kyai atau ustadz secara periodic atau sesuai kebutuhan, tergantung dengan arahan dari kyai/ustadz yang bersangkutan.³⁸

4) Metode Bahtsul Masail

Bahtsul masail terdiri dari dua kata yaitu “bathsu” yang berarti pembahasan dan “masail” yang berarti masalah-masalah. Dengan demikian bathsul masail dapat dipahami sebagai pembahasan mengenai berbagai masalah. Metode bahtsul masail sama dengan metode musyawarah. Metode bathul masail juga mirip dengan pembelajaran yang menyerupai diskusi atau

³⁷ Ilan Ilyas S, M. Lutfi Yasin Faujan, and Imam Tabroni, “Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Al-Azhar,” *Lebah* 13, no. 2 (2020): 70–73, <https://doi.org/10.35335/lebah.v13i2.67>.

³⁸ Rosma Putri, Eka, “Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo,” *Jurnal El-Hekam* 5, no. 2 (2007): 189–202.

seminar. Dalam metode ini, sekelompok santri berkumpul membentuk halaqoh yang dipimpin oleh seorang kyai, ustadz, atau santri senior, untuk membahas atau mengkaji persoalan tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Selama proses berlangsung, para santri diberikan kebebasan untuk mengajukan pertanyaan.³⁹

5) Metode Muhafadzho

Menurut Solich dan Sutrisno menghafal dalam Bahasa arab yaitu “haafadzo”, yuhaafidzu, muhafaafadzotan.” Yang berarti memelihara, menjaga, dan menghafal. Namun istilah mukhafadzoh memiliki makna yang lebih luas dibanding dengan sekedar menghafal. Mukhafadzoh mencakup tiga tingkatan makna. Pertama, menghafal, kedua, menjaga atau menyimpan kesan-kesan, dan ketiga memahami serta mengajarkan atau mengucapkan Kembali kesan-kesan yang telah dipelajari. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa makna mukhafadzoh jauh lebih mendalam dibandingkan dengan menghafal, yang umumnya melibatkan ingatan untuk menyimpan memori ingatan untuk menyimpan memori tanpa bergantung pada tulisan di buku.⁴⁰

³⁹ Sri Jumini, Jauharotul Insiyyah, and Ahmad Khoiri, “Implementasi Metode Bahtsul Masail Berbasis Pendidikan Pesantren Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Menganalisis Peserta Didik Pada Pembelajaran Fisika Di SMA,” *Radiasi : Jurnal Berkala Pendidikan Fisika* 13, no. 2 (2020): 50–54, <https://doi.org/10.37729/radiasi.v13i2.299>.

⁴⁰ M Abdul Ghofur and Dewi Nur Intan, “Pendampingan Lalaran Nadhom Untuk Meningkatkan Ingatan Hafalan Santri As-Sunniyyah Kencong Jember,” *An-Nuqthah* 3, no. 2 (2023): 69–75.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ada banyak metode pembelajaran kitab kuning, diantaranya yaitu metode sorogan, metode bandonga, metode hafalan, metode bahtsul masail. Yang dimana metode-metode tersebut yang biasa digunakan oleh pesantren-pesantren dalam mempelajari kitab kuning.

5. Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an

Kata “pesantren” berasal dari istilah “santri”, yang ditambahkan awalan “pe” dan akhiran “an”, sehingga maknanya menjadi tempat tinggal para santri. Selain itu, ada juga pengertian lain yang menyebutkan bahwa pesantren merupakan sekolah berasrama yang berfokus pada pembelajaran agama islam. Dalam kehidupan sehari-hari, istilah “pesantren” sering disingkat menjadi “pondok” atau keduanya digabungkan menjadi “pondok pesantren”. Istilah “pondok” berasal dari bahasa arab “funduq” yang berarti tempat menginap. Nama ini diberikan karena pondok berfungsi sebagai tempat penampungan yang sederhana bagi para pelajar yang jauh dari rumah.⁴¹

Tahfidz al-Quran terdiri dari dua suku kata, yaitu “Tahfidz” dan “Al-Qur'an”, yang masing-masing memiliki makna yang berbeda. “Tahfidz” berarti menghafal, berasal dari kata dasar “hafal” dalam Bahasa arab, yaitu hafidza- yahfudzu-hifdzan. Istilah ini merupakan lawan dari lupa, yang berarti selalu ingat dan hanya sedikit mengalami kelupaan. Tahfidz

⁴¹ Muhammadiyah Yunus, “Manajemen Pesantren Dan Pembentukan Perilaku Santri,” *Al-Riwayah Jurnal Pendidikan* 7, no. 1 (2015): 111–26, <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/index.php/al-riwayah>.

Al-Qur'an merupakan upaya yang penting untuk menjaga, merawat, dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diwahyukan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad saw.⁴²

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwasanya pondok pesantren tahfidz Al-Qur'an merupakan tempat dimana para santri tinggal, menginap dan menghafal Al-Qur'an. Dalam pondok pesantren tahfidz Al-Qur'an tidak hanya mengafal saja, tetepi juga menjaga hafalanya, merawat, dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an.

B. Penelitian yang Relevan

Untuk memperkuat skripsi ini, penulis menyajikan berbagai penelitian releven yang dilakukan oleh para ahli di bidang terkait. Penelitian-penelitian tersebut digunakan sebagai landasan teoritis dan empiris guna mendukung argumen yang diajukan dalam proposal ini sebagai berikut:

1. Jurnal dari Muhammad Iwan Dani "*Stategi Guru Dalam Meningkatkan Minat Santri Belajar Kitab Kuning Di Ponpes Daruttakwa Al-Khoiriyah Nw Teko*".

Hasil penelitian menunjukan bagaimana stategi yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan minat santri dalam belajara kitab kuning. Stategi yang dilakukan oleh guru yaitu menggunakan metode yang berbeda-beda. Pertama guru menggunakan metode hafalan, dalam metode ini santri diharapkan untuk menghafal sebagian besar atau

⁴² Husnul Rasyidi, Ahyar; Yaqin, "Profil Dan Sejarah Pondok Pesantren Tahfizh Al-Quran Di Kalimantan Selatan," *Jurnal Educasia* 6, no. 1 (2012): 104–17.

seluruh teks kitab kuning yang mereka pelajari. Kedua, metode takrir: metode takrir adalah metode yang mendorong santri untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi serta mengulang terkait kitab kuning yang sudah dipelajari sebelumnya. Ketiga, metode mudzakah: metode mudzakah melibatkan diskusi kelompok yang dipandu oleh guru atau pengajar.⁴³

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama membahas minat santri terhadap pembelajaran kitab kuning, akan tetapi penelitian ini merujuk pada strategi yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan minat santri terhadap pembelajaran kitab kuning.

2. Jurnal dari Aditya Arifin, Fakhruddin, Dinna Hajja Ristianti “*Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Minat Dan Keterampilan Membaca Kitab Kuning Santri Al-Afiyah Bogor Jawa Barat*”.

Hasil penelitian ini menunjukkan metode sorogan dalam meningkatkan minat dan keterampilan membaca kitab kuning santri. Dalam metode sorogan santri diberi waktu sekitar 5-10 menit untuk membaca kembali atau mengulas bab yang telah dibaca didalam kamar pondok dengan tujuan ketika menghadap kyai agar lancar dan enak didengar. Setelah itu kyai memanggil satu persatu untuk membaca bab

⁴³ Muhammad Iwan Dani, “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Minat Santri Belajar Kitab Kuning Di Ponpes Daruttaqwa Al-Khairiyah NW Teko,” *At-Ta’lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 22, no. 2 (2023): 241, <https://doi.org/10.29300/attalim.v22i2.2544>.

kemarin atau bab yang telah kyai bacakan kemarin di atas bangku yang telah di sediakan oleh santri, kemudian kyai mendengarkan santri yang membaca apabila ada bacaan yang salah kyai membenarkan. setelah santri selesai membaca kyai menguji bacaan-bacaannya sesuai kaidah nahwu, sorof, dan dalil- dalil bacaan tersebut, kemudian setelah selesai pengujian kyai membacakan bab selanjutnya dan santri mengulangi bacaan yang dibacakan oleh kyai. Dengan metode sorogan santri lebih semangat dalam belajar kitab kuning, karena mereka dituntut untuk membaca secara individu dihadapan ustadz sehingga setiap santri mempelajarinya dengan sungguh-sungguh.⁴⁴

Berdasarkan kajian diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama membahas minat santri terhadap pembelajaran kitab kuning, akan tetepi dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, minat santri tergantung guru yang mengajar dalam pembelajaran kitab kuning, bedahalnya penelitian yang dilakukan Adiyatna Arifin, Fakhrudin, Dinna Hajja Ristianti santri terlihat semangat dan antusias dalam pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan.

⁴⁴ Adiyatna Arifin, . Fakhruddin, and Dinna Hajja Ristianti, "Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Minat Dan Keterampilan Membaca Kitab Kuning Santri Al-Afiyah Bogor Jawa Barat," *Inspiratif Pendidikan* 11, no. 1 (2022): 24–36, <https://doi.org/10.24252/ip.v11i1.29195>.

3. Jurnal dari Mukhlisotul A'malia Dan Sobri Washil, "*Rendahnya Minat Santri Terhadap Pembelajaran Kitab Kuning (Studi Kasus Di Pondok Putri Al-Hasyimiyah Nurul Jaded Paiton Probolinggo)*"

Hasil peneltian ini menunjukkan rendahnya minat santri dalam pembelajaran kitab kuning dikarenakan banyak dari santri wilayah Al-Hasyimiyah mempunyai background bukan dari madrasah, kebanyakan dari mereka lulusan SD dan SMP yang mana mereka sama sekali belum pernah mengenal ap aitu kitab kuning. Seperti apa isinya, bagaimana cara mempelajarinya, jadi mereka belajar kitab kuning hanya untuk mengikuti peraturan pondok saja. Mereka berfikir mempelajari kitab kuning tidak menjajikan apa-apa, kecuali hanya bisa baca saja tidak akan mendapatkan reward apapun.⁴⁵

Berdasarkan kajian diatas, dapat disimpulkan bahwasannya penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, yang dimana minat santri dalam pembelajaran kitab kuning rendah. Hanya saja faktornya yang berbeda, penelitian yang dilakukan oleh Mukhlisotul A'malia, Sobrul Washil kurang minatnya santri dalam pembelajaran kitab kuning karena background santri sebelum masuk kedalam pondok pesantren dari sekolah umum yang dimana belum pernah mengenal kitab kuning. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis faktor kurang minatnya santri dalam

⁴⁵ Mukhlisotul; A'malia and Sobri Washil, "Rendahnya Minat Santri Terhadap Pembelajaran Kitab Kuning (Studi Kasus Di Pondok Putri Al-Hasyimiyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo)," *Ambarsa : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 35–44, <https://doi.org/10.59106/abs.v4i1.175>.

pembelajaran kitab kuning disebabkan padatnya jadwal kegiatan santri dalam pondok pesantren.

4. Jurnal dari Mohammad Syarifuddin Al-amin “*The role of ustadz pesantren in increasing santri’s Interest on kitab kuning in pesantren kyai Syarifuddin*”

Hasil penelitian menunjukkan peranan seorang guru atau ustadz dalam meningkatkan minat belajar kitab kuning di pondok pesantren. Peran ustadz sangat banyak diantaranya sebagai pemimpin di dalam pondok pesantren, selain itu ustadz juga sebagai guru di dalam kelas untuk mengajar dengan menggunakan metode dan kamus-kamus serta memberikan motivasi bagi santri. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam proses pembelajaran faktor pendukung, antara lain adanya kepengurusan yang membantu mengatur kegiatan santri. Dan juga adanya fasilitas yang mendukung seperti perpustakaan dan lain-lain. Namun juga ada beberapa faktor penghambatnya seperti santri yang kecapekan karena sudah digembleng seharian, tidak adanya penghargaan bagi santri yang berprestasi di kelas.⁴⁶

Dari kajian di atas dapat disimpulkan bahwasannnya penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama membahas minat santri dalam pembelajaran kitab kuning, akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Mohammad

⁴⁶ Mohammad Syarifuddin Al Amin, “The Role of Ustad Pesantren in Increasing Santri’s Interest on Kitab Kuning in Pesantren Kyai Syarifuddin,” *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies* 1, no. 2 (2021): 119–36, <https://doi.org/10.54471/rjps.v1i2.1247>.

Syarifuddin Al-Amin merujuk kepada peran yang dilakukan oleh ustad dalam meningkatkan minat santri terhadap pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren.

5. Jurnal dari Muhammad Rafif Tsaqib Pradiksa, Fitrotun Arifah, Yusuf Ahksani “*Minat Santri Terhadap Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran.*”

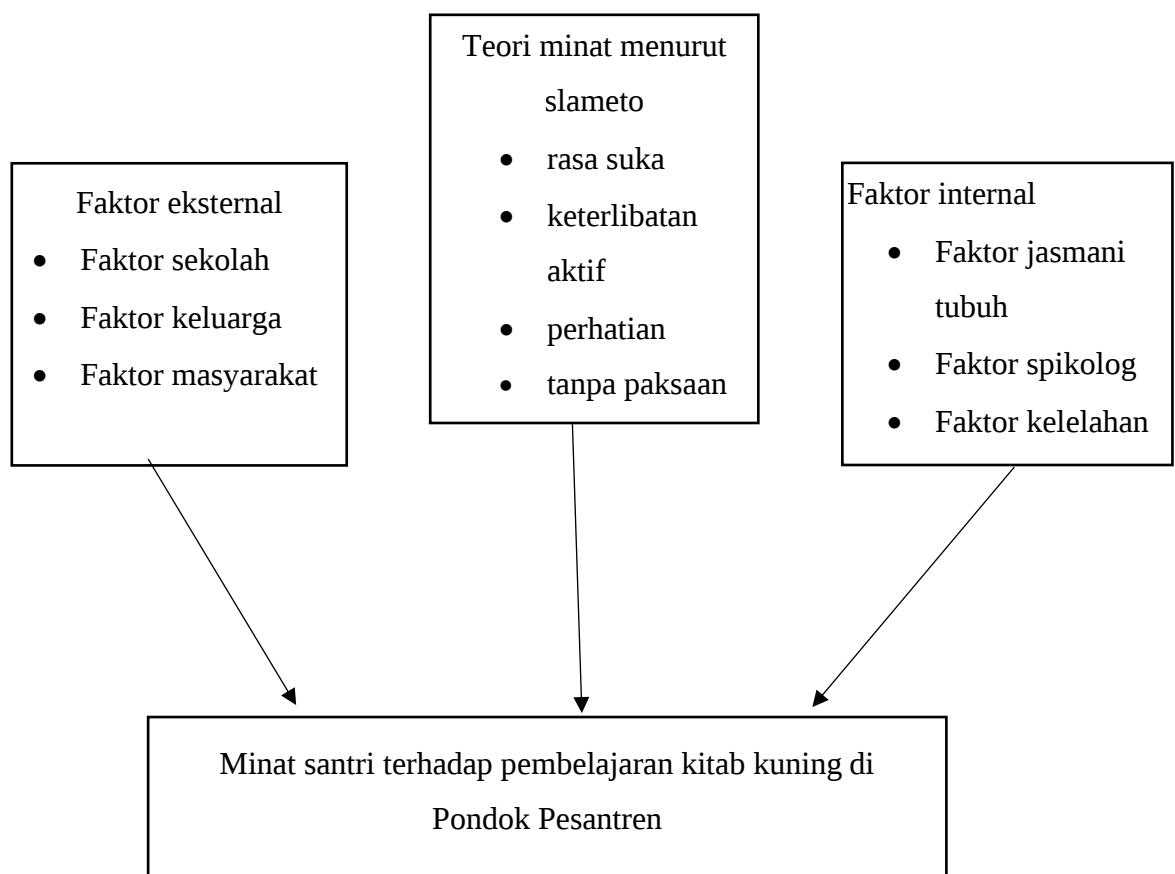
Hasil peneltian menunjukan bahwasannya santri masih ragu apakah mereka memahami isi yang terkandung di dalam kitab safinatun najah dan juga berminat dalam mempelajari kitab safinatun najah. Subjek pada penelitian ini yaitu santri kelas 9 MTS putra. Pembelajaran kitab safinatun najah ini dilaksanakan setiap malam kamis yang bertempat di pondok pesantren sunan pandanaran komplek 3. Metode yang dilakukan yaitu metode ceramah, yang dimana ustadz menjelaskan materi yang terkandung dalam kitab safinatun najah dan apa saja materi yang harus di terapkan di kehidupan sehari-hari di pondok psantren maupun di masyarakat. Untuk mengetahui hasil dari pembelajaran kitab safinatun najah dan penerapan sekaligus sebagai evaluasi, ustadz melakukan pengamatan dengan melihat kehidupan sehari-hari di dalam pondok pesantren.⁴⁷

Dari kajian di atas dapat disimpulkan bahwasannya penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh

⁴⁷ Yusuf Pradiksa, Tsaqif; Amanullah Danadyaksa; Arifah, Fitrotun; Akhsani, “Minat Santri Terhadap Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran,” *Jurnal Unsutra* 5, no. 1 (2025): 2807–7474.

penulis, yaitu sama-sama membahas minat santri dalam pembelajaran kitab kuning, akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rafif Tsaqib Pradiksa, Fitrotun Arifah, Yusuf Ahksani hanya membahas kitab safinatun najah sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis merujuk kepada semua pembelajaran kitab yang di ajarkan di pondok pesantren. Yang dimana santri kurang minat dalam pembelajaran kitab kuning.

C. Kerangka Teori



Gambar 2.1 kerangka teori